

## BAB IV

### BIOGRAFI H.O.S. TJOKROAMINOTO

#### A. Kelahiran H.O.S. Tjokroaminoto

Langit gelap di atas selat sunda, debu vulkanik menutupi birunya jagat. Masyarakat ketakutan, gelapnya langit dibarengi dengan didengarnya raung ya amat begitu kuat, petir menyambar dan bumi berguncang, mereka mengira apakah kiamat akan terjadi? Puncaknya terdengar ledakan yang dahsyat.<sup>64</sup> Gunung Krakatau yang terletak di antara pulau Jawa dan Sumatera tidak dapat menahan dorongan magma dari dalam perut bumi, akhirnya meletus, mengagetkan seluruh penduduk bumi.

Di tengah kebingungan bencana alam tersebut, ada satu keluarga sedang suka cita menyambut kedatangan keluarga baru. 16 Agustus 1883 lahir lah bayi laki-laki, yang diberi nama Oemar Said Tjokroaminoto. Kelahiran H.O.S. Tjokroaminoto seketika menjadi obrolan di kalangan masyarakat Bakur, Sawahan, Madiun, Jawa Timur.<sup>65</sup> Di karena kelahirannya yang bertepatan dengan meletusnya Gunung Krakatau, maka ada sesuatu yang magis. Menurut keyakinan orang Jawa, seorang anak yang kelahirannya dibarengi dengan peristiwa yang luar biasa maka dalam perjalanan hidup sang anak juga akan mengalami kejadian luar

---

<sup>64</sup> Admin, "26 Agustus 1883: Krakatau Meletus, 30 Ribu Kali Lebih Dahsyat Dari Bom Hiroshima," *Kompas.Tv*, August 26, 2022, <https://www.kompas.tv/nasional/322599/26-agustus-1883-krakatau-meletus-30-ribu-kali-lebih-dahsyat-dari-bom-hiroshima>. Diakses: 05 Juni 2023. 21.03 WIB.

<sup>65</sup> A. Dedi Mulawarman, *JANG OETAMA Jejak Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, 14

biasa. Pertanda alam begitulah kira-kira Amelz penulis riwayat H.O.S. Tjokroaminoto yang bukunya menjadi babon:

“... Seolah-olah hal ini menjadi kiasan, bahwa sebagai gunung meletus itu yang tidak sedikit menimbulkan perubahan pada alam sekelilingnya, maha dahsyat segenap makhluk, maka laksana itu pulalah kelahiran H.O.S. Tjokroaminoto itu membawa letusan Sarekat Islam, bukan berarti api yang membakar dan ombak di laut yang membanjiri seluruh tanah Banten dan Lampung, tetapi adalah letusan yang membawa damai dan kesadaran atas kemanusiaan, yang menimbulkan perubahan yang besar, bagi kesempurnaan drajat bangsa dan rakyat Indonesia.”<sup>66</sup>

H.O.S. Tjokroaminoto adalah anak kedua dari 12 bersaudara<sup>67</sup>, ayahnya bernama R.M. Tjokroamiseno, menjabat sebagai seorang Pangreh Praja dengan pangkat Wedana di Kleco Madiun. Silsilah keluarganya, ia memiliki kakeknya R.M. Adipati Tjokronegoro Bupati Ponorogo. Buyutnya Kyai Bagoes Kesan Besari pemilik pondok pesantren di Tegalsari, Ponorogo. Lewat perkawinannya dengan putri dari Susuhunan Paku Buwono III, Kesan Bestari memiliki putar Mas Adipati Tjokronegoro (Kakek H.O.S. Tjokroaminoto). Artinya secara garis darah Tjokroaminoto merupakan seorang priyayi dan kyai.<sup>68</sup>

Oemar Said begitulah H.O.S. Tjokroaminoto sering dipanggil semasa kecilnya. Ia bukanlah anak yang pendiam semasa kecilnya. Dari pagi ketika mata terbuka dari tidurnya hingga menjelang tidur lagi, selalu ada kenakalan yang dilakukan. Pernah dalam suatu kejadian ketika Ia sedang bermain dengan teman sebayanya, dengan tiba-tiba temannya dikurung dalam kurungan ayam, lalu ia

<sup>66</sup> Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup Dan Perdjuaan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952).

<sup>67</sup> A. Dedi Mulawarman, *JANG OETAMA Jejak Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, 15

<sup>68</sup> *JANG OETAMA Jejak Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, 15

berkata, “*bagaimana rasanya dikurung? Tidak enakkan*”. Menurut penulis apa yang dilakukan oleh Oemar Said adalah respons akan kondisi penjajahan kala itu, dan respon tersebut keluar secara intuitif, yang muncul dengan sendirinya mengikat umurnya yang masih cukup belia.

Dari apa yang dikatakan kenalan oleh kebanyakan orang, namun dalam tulisan A. Dedi Mulawarman mengatakan apa yang dilakukan Oemar Said bukanlah kenakalan, namun suatu bentuk kreativitas dari seorang anak. Karena kreativitasnya tersebut menjadikan ia terlihat lebih dominan dibandingkan anak lain di desa. Kreativitas dan dominasi tidak menjadi masalah yang besar, khususnya di dunia pertumbuhan dan masa kembang anak. Dua hal tersebut justru akan menjadi pupuk yang tepat dalam menempa karakter dan kepercayaan diri si anak ke depannya. Masalahnya adalah ketika kreativitas dan dominasi itu diarahkan pada suatu model pendidikan yang tidak tepat, seperti kedalam pengetahuan kolonisasi dan pengetahuan kepatuhan pada sistem kekuasaan.

Menginjak usia remaja, maka oleh orang tuanya Oemar Said dikirim untuk menempuh pendidikan yang sesuai dengan posisi keluarganya. Lahir dilingkungan Wedana maka, ia dikirim belajar di OSVIA (*Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren*) sekolah Calon Pegawai Bumiputera, di Magelang. Dengan harapan ketika lulus dari OSVIA Oemar Said akan bekerja di bawah pemerintahan Belanda dan meneruskan tradisi keluarganya.

## B. Masa Muda H.O.S. Tjokroaminoto

Usia 20 tahun Oemar Said telah menyelesaikan sekolahnya di OSVIA.<sup>69</sup> Seperti tradisi pada umumnya selepas lulus sekolah maka masyarakat bumiputera akan kembali ke daerahnya untuk bekerja dibawa Belanda. Dengan adanya tradisi yang demikian maka Oemar Said selepas lulus Ia kembali ke Madiun untuk menjadi juru tulis Belanda (*Pangreh Praja*).<sup>70</sup> Selama bekerja ini lah nama Tjokroaminoto lebih sering dikumandangkan.

Dikumandangkannya nama Tjokroaminoto bukan tanpa sebab. Selama bekerja di bawah kepemimpinan Belanda, Tjokroaminoto sering merasakan kejanggalan atas apa yang terjadi, contohnya tentang perilaku bangsa Belanda kepada Bangsa Pribumi yang semena-mena. Perilaku yang tidak adil dan lebih merugikan masyarakat pribumi, masih banyak lagi perilaku yang merugikan.

Melihat kondisi yang demikian Tjokroaminoto tidak bisa hanya diam saja, ia menunjukkan aksi perlawanan. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan di antaranya, bagaimana ia tidak mau duduk lebih rendah dengan bangsa Belanda, ia berbicara dengan lantang tanpa menundukkan kepala di hadapan bangsa Belanda.<sup>71</sup> Puncak dari perlawanan yang dilakukan oleh Tjokroaminoto ialah dengan keluar dari tempatnya bekerja dan memilih untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

---

<sup>69</sup> JANG OETAMA *Jejak Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, 16

<sup>70</sup> JANG OETAMA *Jejak Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, 17

<sup>71</sup> Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangan*,

Apa yang dilakukan oleh Tjokroaminoto tidak hanya membuat gempar Belanda, namun juga pihak keluarga. Bagaimana tidak jabatan sebagai juru tulis Belanda yang didapat dengan cara yang tidak mudah dan menjanjikan masa depan materi, justru ditinggalkan demi mengejar sesuatu yang belum pasti. Selain itu Tjokroaminoto juga dianggap berkhianat kepada keluarga, karena memang sudah sewajarnya garis keturunan keluarganya mendukung Belanda bukan sebaliknya.

Satu hal lagi yang membuat keluarga besar Tjokroaminoto murka ialah ia memutuskan keluar dari pekerjaannya di saat istrinya (Soeharsikin) sedang mengandung anak pertamanya. Kondisi keluarga yang menantang tidak membuat goyah bulatnya tekad. Justru setelah keluar, ia memutuskan untuk merantau mencari jati diri dan belajar pada kehidupan.<sup>72</sup> Tidak ada yang tahu pasti ke mana perginya Tjokroaminoto kala itu. Diceritakan di berbagai buku Tjokroaminoto belajar ilmu agama dan kehidupan di berbagai daerah.

Kurang lebih selama dua tahun Tjokroaminoto meninggalkan Soeharsikin dan keluarganya. Namun setelah itu ia pulang bertemu Soeharsikin tercinta, kepulangannya tak lain adalah untuk menjemputnya dan untuk diajak merantau ke Semarang. Kota ini menjadi saksi pertama bagaimana Tjokroaminoto membaaur dengan masyarakat pribumi di pelabuhan kapal. Kerja serabutan dilakukan oleh beliau demi untuk menghidupi keluarga.

Selepas dari Semarang Tjokroaminoto menghendaki untuk berpindah menuju Surabaya pada tahun 1907. Di sini ia melanjutkan sekolah di BAS (*Burgerlijke Avond School*) sekolah teknik sipil jurusan mesin sekaligus bekerja di

---

<sup>72</sup> Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangan*,

Kooy & Co. Lulus di tahun 1910 langsung bekerja menjadi juru mesin selama satu tahun, dan akhirnya menjadi juru kimia di pabrik gula, Rogojampi Surabaya tahun 1911-1912.<sup>73</sup> Selama bekerja di pabrik Tjokroaminoto senantiasa bersinggungan dengan masyarakat pribumi yang merasakan penderitaan. Di sinilah titik puncak kesadaran Tjokroaminoto untuk melakukan perlawanan menuju kemandirian.

Perlawanan dimulai oleh Tjokroaminoto lewat tulisan. Di sela kesibukannya bekerja di pabrik ia aktif menyuarakan aspirasi masyarakat tentang ketertindasan. Aspirasi itu ditampung lalu disebarluaskan lewat surat-surat kabar, selama perjalanan hidupnya ada beberapa surat kabar yang telah dikelola oleh Tjokroaminoto, di antaranya: surat kabar *Oetoesan Hindia*, surat kabar *Fajar Asia*, *Bendera Islam*, *Soeloeh Hoekoem*, dan majalah *Al-Jihad*.<sup>74</sup> Dengan masifnya pergerakannya di Surabaya, nama Tjokroaminoto semakin dikenal. Tulisan reflektif yang langsung bersinggungan dengan realitas pribumi, membuat pembacanya semakin tergugah.

Kecerdasan Tjokroaminoto tidak hanya berhenti pada tulisan. Ia berpikir untuk menghadapi kondisi masyarakat pribumi yang dikerdilkan dan di kotak-kotakkan oleh penjajah maka diperlukan suatu perhimpunan yang dapat menampung, mendidik, berkonsolidasi dan bergerak bersama. Untuk memulai gerakan itu diperlukan hadirnya seorang pemimpin yang berani memulai dan menghela rakyatnya keluar dari kungkungan penjajahan. "...dalam sejarah

---

<sup>73</sup> Novrida Q. Lutfillah, *Syarah Sejarah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto*, 87

<sup>74</sup> *JANG OETAMA Jejak Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, 20

Indonesia ditanam sendi-sendinya pergerakan rakyat, pergerakan masa yang sejak itu mempunyai peranan yang penting sekali dalam perjuangan Bangsa dan Negara Indonesia mencapai kemerdekaan dan kedaulatan.”<sup>75</sup>

Lewat kongsi/organisasi yang disusun dengan sungguh-sungguh dan pondasi yang kuat itu, rakyat pribumi pasti akan menjadi layaknya batu-bata yang tersusun menjadi sebuah tembok kokoh yang terlindungi dan dapat melindungi. Penanaman sendi-sendi pergerakan akan menjadi kata kunci pertama untuk menghimpun kekuatan itu. Jalur organisatoris adalah jalan yang selanjutnya ditempuh Tjokroaminoto dalam membela hak rakyatnya.

### C. H.O.S. Tjokroaminoto dan Gerakan Kemandirian

“... bila kita memperoleh *Zelfbestuur* yang sesungguhnya, artinya bila tanah air kita, kelak menjadi suatu negara dengan pemerintahan sendiri, maka seluruh lapisan masyarakat semuanya akan menuju ke arah dan bersama-sama memelihara kepentingan kita bersama, dengan tidak pandang bulu, bahasa, bangsa maupun agama ... bahwa pembentukan suatu *Zelfbestuur* ... dengan segenap kekuatan yang ada dan menggunakan segala tenaga serta daya upaya kita melalui jalan yang benar dan lurus ... akan terwujud dalam waktu 10 tahun.”<sup>76</sup>

Kesadaran perlawanan di dunia timur bisa dikata muncul dari kabar berita kemenangan Jepang dalam perang melawan Amerika, dan berhasil merebut armada pangkalan lautnya. Berita kemenangan ini menggugah semangat bangsa-bangsa Asia Timur untuk bergerak melakukan perlawanan terhadap bangsa

<sup>75</sup> Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup Dan Perdjuangan*.

<sup>76</sup> Aji Dedi Mulawarman, *JANG OETAMA Jejak Dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, Ari Kamayanti (Malang: Penerbit Peneleh, 2021).

penjajah. Sulutan semangat juga dirasakan oleh kalangan rakyat bumiputra, sehingga muncullah kesadaran kolektif.

Kesadaran kolektif ini berujung dengan terbentuknya organisasi pemuda pribumi pertama yang diberi nama Budi Oetomo. Diresmikan berdiri pada tanggal 20 Mei 1908 Budi Oetomo bergerak menghimpun kesatuan pemuda untuk meraih kedaulatan rakyat. Namun dalam gerakan Budi Oetomo, menurut Tjokroaminoto ada sesuatu yang belum tepat. Dimana kehadirannya yang hanya terfokus dan menghimpun pemuda dari kalangan priyayi akan membuatnya tidak dapat berkembang dan kurang tepat secara roh perjuangan. Tjokroaminoto menginginkan adanya gerakan lain.

Pak Tjokro begitulah beliau sekarang dikenal, lewat tulisan pemikiran-pemikiran beliau dikagumi. Dari kekaguman itu menjadikan pemimpin Sarekat Dagang Islam (SDI) tertarik untuk bertemu Pak Tjokro. Haji Samanhudin<sup>77</sup> ketika mengetahui kecerdasan Pak Tjokro mengajak berdiskusi lebih lagi membujuk Pak Tjokro untuk bergabung menjadi anggota dari SDI. Ajakan Haji Samanhudi nanti pada akhirnya mendapat tanggapan yang baik dari Pak Tjokro, dan lewat SDI ini nantinya Pak Tjokro melebarkan pengaruh dan semangatnya.

SDI sendiri awalnya dibentuk untuk menyatukan pedagang-pedagang batik yang ada di Kota Solo. Karena dalam perdagangan batik mendapat tekanan dari kaum Tionghoa yang memonopoli pasar maka diperlukan kolektif yang dapat *mengcounternya*, begitulah awal terbentuknya SDI. Lambat laun SDI semakin

---

<sup>77</sup> Nama pemimpin SDI yang pertama berdiri di Solo. *JANG OETAMA Jejak Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*. 74

membesar, bahkan anggota SDI tidak hanya mereka yang tinggal di Kota Solo, namun pedagang batik dari luar kota pun ikut serta menjadi anggota SDI. Cukup banyaknya anggota SDI yang berasal dari luar Solo menjadikan SDI tumbuh dan berkembang secara otonomi di kota-kota lain, seperti adanya SDI di Surabaya, Semarang, dan Bogor.<sup>78</sup>

Semakin besarnya SDI menjadikan Samanhudi berpikiran untuk menyatukan dalam satu landasan keorganisasian. Langkah untuk mewujudkan cita-cita itu dengan mengajak Pak Tjokro bergabung ke dalam SDI. Pengajakan Pak Tjokro untuk bergabung bukan tanpa sebab, Samahudi melihat potensi pemimpin dalam diri Pak Tjokro dan beliau yakin Pak Tjokrolah yang bisa menyatakan SDI. Akhirnya mengutuslah Samanhudi kepada dua sahabatnya<sup>79</sup> untuk berkunjung ke rumah Peneleh bertemu dengan Pak Tjokro.

Sesampainya dua utusan Samanhudi di Rumah Peneleh, bertemulah mereka dengan Pak Tjokro. Tersampaikan maksud dan tujuan mereka di hadapan Pak Tjokro. Apa yang telah mereka sampaikan mendapat tanggapan baik, namun dengan berat hati Pak Tjokro belum bisa ikut serta bergabung dalam SDI. Keraguan masih menyelimuti hati Pak Tjokro, ia belum menemukan keselarasan hati dengan cara gerak SDI. Atas penolakan itu tidak menjadikan Samanhudi menyerah untuk mengajak Pak Tjokro bergabung. Selepas kunjungan dua utusan ke Rumah Peneleh, secara khusus Pak Tjokro diundang langsung untuk datang ke Solo bertemu dengan Samanhudi langsung.

---

<sup>78</sup> Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangan*,

<sup>79</sup> *JANG OETAMA Jejak Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, 79

Berkunjunglah Pak Tjokro ke Solo untuk bertemu dengan Samanhudi. Beberapa hal substansi dan teknis dibahas selama pertemuan. Hingga pada akhirnya mencapai kata mufakat di antaranya, *pertama* Pak Tjokro bersedia bergabung menjadi anggota SDI asal nama dan orientasi gerak SDI diubah. Akhirnya berubahlah nama SDI menjadi SI (Sarekat Islam), ruang lingkup gerak yang awalnya hanya menampung pedagang, sekarang dilebarkan masuk ke dalam ruang-ruang Politik, Ekonomi, Pendidikan dan Kebudayaan. *Kedua* dengan berubahnya SDI ke SI maka kepemimpinan pertama SI akan diamanahkan kepada Pak Tjokro.

Serah terima kepengurusan tercatat terjadi pada tanggal 13 Mei 1912, ini sekaligus menjadi tanggal terbentuknya SI. Dalam masa kepemimpinan Pak Tjokro langsung melakukan beberapa perubahan organisasi dan program. Langkah pertama yang dilakukan Pak Tjokro adalah Gerakan Politik Administrasi, yaitu pembuatan AD ART (Anggaran Dasar Rumah Tangga) organisasi dengan menyusun dan menetapkan langkah-langkah rekrutmen keanggotaan, menetapkan tata kelola organisasi, mengubah orientasi yang awalnya hanya fokus pada hal dagang untuk masuk pada aktivitas yang lebih luas, pembangunan mental pada rakyat pribumi juga menjadi misi organisasi.

Hasil dari Gerakan Politik Administrasi menunjukkan perkembangan pesat dalam organisasi. Pada awal jumlah anggota sekitar 2.000 orang pada Mei 1912, di Agustus 1912 di bawah kepemimpinan Pak Tjokro anggota sudah mencapai 35.000 orang. Anggotanya tidak hanya para pedagang, baik pribumi yang beraktivitas sebagai petani, *ambtenaar*, hingga ke pangeran Kasunan dan

Mangkunegaran. Cepatnya perkembangan SI membuat pihak Belanda ketar-ketir, karena memang sebelumnya tidak pernah ada organisasi lokal yang dapat menghimpun kekuatan masa begitu banyak.

Cepatnya pertumbuhan SI salah satunya karena penetapan AD ART yang disusun, adapun isi dari AD ART tersebut adalah:

- a) Memajukan kemauan dagang
- b) Menolong anggota-anggota yang mendapat kesusahan, bukan karena salah dirinya sendiri dan tidak dengan sengaja
- c) Memajukan kecerdasan budi pekerti dan keperluan penghidupan orang Bumiputra<sup>80</sup> (Indonesia)
- d) Menghilangkan pikiran yang menyalahi agama Nabi Muhammad SAW, dan memajukan peri kehidupan menurut jalan agama.

Dari apa yang disusun tidak ada satu pun yang menyalahi dan melanggar adat istiadat budaya dan agama, yang ada justru aplikasi dan penguatan dari adat dan budaya dalam organisasi dan berkehidupan.

Dengan jumlah anggota yang semakin banyak dan tersebar di seluruh Indonesia, maka Pak Tjokro mengambil sikap dengan diajukannya akta notaris SI sebagai organisasi nasional yang menyatukan seluruh masyarakat, tanpa ada sekat suku, ras, dan agama. Tindakan ini menjadi inisiasi untuk pendaftaran cabang-cabang SI lain untuk melegalkan organisasinya, seperti yang terjadi pada SI cabang Kudus, Bandung, Madiun, Ngawi, Ponorogo, Jakarta dan Semarang.

---

<sup>80</sup> Mulawarman, *JANG OETAMA Jejajak Dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*. 82

Selain itu untuk media penyampaian informasi surat-surat kabar diberdayakan *Oetoesan Hindia* di Surabaya, *Sinar Djawa* di Semarang, *Kaoem Moeda* di Bandung, dan *Pantjaran Warta* di Batavia/Jakarta.

Di negara yang masih di bawah bayang-bayang penjajahan, gerakan administratif tidak berjalan lancar seperti yang dibayangkan. Tekanan dari negara penjajah cukup kuat dan menghentikan perizinan pelegalan SI. Bahkan Belanda sempat mengeluarkan peraturan yang dimana setiap organisasi daerah dilarang memiliki hubungan dengan organisasi daerah lain, atau lebih jelasnya Belanda berkeinginan untuk memecah belah SI yang sudah mulai tumbuh rasa persatuan nya. Apa yang dilakukan SI mendapat perhatian dari Snouck Hurgronje, tokoh fenomenal yang berhasil memecah belah gerakan perjuangan masyarakat Aceh yang berlandaskan pada kekuatan Islam. Dia berkata:

“Suatu bangsa yang masih muda di negeri yang sedang sadar dan insaf, lalu bergerak menempuh masa yang akan menciptakan menjadi akil balig, yang mulai memikirkan hal kehidupan dan hal kedudukan sebagai warga negara. Sekarang mereka mencari alat-alat untuk mengeluarkan suaranya, sedangkan di masa-masa lampau yang segala sesuatu yang dirasakan oleh mereka tinggal tersekap di dalam kalbunya. Alat-alat yang didapatnya belum cukup. Kadang-kadang sumbang bunyi suara yang dikeluarkannya. Awaslah kita, jika kita melengahkan arti gerakan itu oleh karena masih muda umurnya dan banyak cacatnya celana atau jika kita alpa dengan memberi penghargaan kepada gerakan itu.”<sup>81</sup>

Menanggapi gerakan SI yang semakin membesar, langkah membatasi perkembangannya dengan tidak mengeluarkan SK (surat keputusan)

---

<sup>81</sup> Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup Dan Perdjungan*.

keorganisasian menjadi sedikit menghambat perkembangan SI. Apa yang telah dilakukan Belanda dirasa cukup merugikan, Pak Tjokro cukup gerah akan kondisi ini. Namun bukan Tjokroaminoto jika tidak memiliki jalan keluar atas masalah yang sedang terjadi. Dengan adanya pembatasan dari Belanda ini justru menjadi pijakan awal Pak Tjokro untuk menggerakkan gerakan lanjutan yang disebut dengan *show of force*.<sup>82</sup>

Gerakan ini ditandai dengan terbentuknya CSI (*Central Sarekat Islam*) pada tanggal 29 Juli 1915. CSI tidak memiliki anggota dalam bentuk perseorangan, namun CSI adalah lembaga yang menyatakan cabang-cabang SI di seluruh Indonesia. Dengan adanya CSI ini Pak Tjokro menginstruksikan untuk seluruh anggota SI dimana pun berada, sesegera mungkin menyusun kepengurusan cabang SI di setiap daerah, untuk nantinya bergabung dalam CSI. Dengan adanya CSI ini, menjadikan SI tumbuh dimana-mana di luar kendali Belanda.

Tidak menyalahkan kesempatan, Pak Tjokro mengambil tindakan untuk menyatukan seluruh anggota CSI dalam satu perkumpulan akbar, 17-24 Juni 1916. CSI melaksanakan kongres pertamanya yang mengundang seluruh anggotanya untuk bergabung dalam suatu rapat akbar membicarakan kedaulatan negerinya.<sup>83</sup> Namun sebelumnya juga Pak Tjokro sudah cukup sering mengadakan pertemuan akbar seluruh anggota SI untuk menyatukan rasa dan karsa masyarakat Indonesia kala itu.

---

<sup>82</sup> Mulawarman, *JANG OETAMA Jejajak Dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*. 84.

<sup>83</sup> Ibid. 86.

Namun memang yang lebih dikenal adalah kongres CSI ini, karena memang kongres CSI ini menyedot perhatian Belanda. Mereka tidak mengira jika ada organisasi lokal, yang diketuai oleh bangsanya sendiri mampu dan bisa mengkonsolidasikan begitu banyak masa. Terlebih yang membuat semakin garangnya kongres ini ialah pidato Pak Tjokro yang menyinggung dan mengajak masyarakat Indonesia berdaulat atas pemerintahannya sendiri *Zelfbestuur* (kemandirian).

**“Dunia Bergerak”**

*Lelap terus dan kau pun dipuji sebagai bangsa terlembut di dunia.*

*Darahmu dihisap dan dagingmu dilahap sehingga hanya kulit tersisa.*

*Siapa pula tak memuji sapi dan kerbau?*

*Orang dapat menyuruhnya kerja, dan memakan dagingnya.*

*Tapi kalau mereka tahu hak-haknya, orang pun akan menamakannya pongah,  
karena tak mau ditindas.*

*Bahasamu terpuji halus di seluruh dunia, dan sopan pula.*

*Sebabnya kau menegur bangsa lain dalam bahasa kromo, dan orang lain  
menegurmu dengan bahasa ngoko.*

*Kalau kau balikkan, kau pun dianggap kurang ajar.<sup>84</sup>*

Di atas adalah sepenggal apa yang disampaikan Pak Tjokro dalam pidatonya. Pesan tentang kesadaran bahwasanya, masyarakat Indonesia hanya dijadikan tak lain layaknya sapi dan kerbau. Diambil susunya, dagingnya dan tenaganya namun tidak diberikan hak atas kesejahteraan hidup, mereka dalam

<sup>84</sup> Mulawarman, *JANG OETAMA Jejajak Dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*.

masyarakat seperempat manusia.<sup>85</sup> Untuk itu, Pak Tjokro mengajak untuk konsolidasi dan bergerak menjadi gelombang masa yang paham akan haknya, faham akan kewajibannya sebagai bangsa, menjadi manusia seutuhnya. Langkah untuk meraih hak-hak tersebut adalah gerakan lanjutan apa yang telah dilakukan Pak Tjokro sebelumnya. Gerakan sosial ekonomi menjadi salah satu fokus yang dikerjakan Pak Tjokro.

Politik etis yang digadang sebagai bentuk politik balas budi kepada masyarakat Indonesia, ternyata bukan jalan keluar yang tepat. Karena pada dasarnya politik etis dalam kebijakan Belanda untuk mendapatkan pekerja yang terdidik dengan biaya yang murah. Cara berpikir kolonialisasi justru semakin menancap dalam pikir, bukan hanya raga yang dijadikan alat tapi pikiran juga. Artinya belanda justru semakin menancapkan taringnya di Indonesia.

Gerakan perlawanan mulai digalakkan lewat kemandirian ekonomi. Jika akar berpikinya atas dasar kepentingan materi, maka ketersediaan materi dirasa bisa menjadi kunci untuk menyelesaikan persoalan. Tinggal bagaimana cara/proses pencarian materi ini dilakukan dan untuk kepentingan siapa materi ini dicari. Dalam menyediakan kebutuhan materi Pak Tjokro merumuskan untuk membentuk kelompok dagang antar golongan. Konsep ini yang hari ini kita kenal dengan koperasi.

SI masuk pada jalur-jalur kemandirian ekonomi melalui koperasi, cabang-cabang SI di seluruh Indonesia menyambut gerakan ini dengan antusias. Akhirnya muncullah koperasi-koperasi yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Dari apa

---

<sup>85</sup> *JANG OETAMA Jejak Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, 82

yang tertulis, koperasi yang terbentuk ada yang fokus pada penyediaan sembako, pakaian, bahkan sampai penyediaan alat transportasi dan pertanian. Lebih jauh lagi koperasi SI tidak hanya menyediakan kebutuhan untuk masyarakat lokal, namun melebarkan sayapnya hingga keluar negeri.

Semua tak lain untuk tujuan mewujudkan kemandirian dalam perekonomian. Karena memang pada masa itu lalu lintas ekonomi Indonesia secara penuh dikendalikan oleh Belanda dan orang pendatang (Cina). Sehingga perlu dibuat suatu tandingan yang dimana perumusan pembentukan program ini dituliskan dalam bentuk program asas atau sering disebut dengan Reglemen wasiat untuk umat. Dimana isinya adalah program-program yang dilakukan oleh SI sekaligus langkah teknis penerapan dan aturan-aturannya.

Tidak hanya berhenti pada pembentukan koperasi, namun Pak Tjokro juga menginginkan adanya Bank National. Di mana kelembagaan ini bertujuan untuk menyediakan modal pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan. Tentunya sistem yang diterapkan pada Bank National tidak lepas dari landasan ajaran Islam. Terbukti salah satu asas yang digunakan dalam rumusan pembentukan bank ini adalah akhlak dan sang pengelola harus tuntas/selesai mempelajari ajaran agama Islam. Bisa dikata ini adalah batu pertama perumusan pemikiran Ekonomi Islam pertama dalam dunia perbankan di Indonesia.

Kondisi buruh juga menjadi perhatian gerakan sosial ekonomi Pak Tjokro. Dimana politik etis yang tak lain tujuannya untuk membentuk tenaga kerja terpelajar yang murah, maka dirasa perlu dibuat perserikatan yang dimana

tujuannya fokus pada pembelaan dan perlindungan hak-hak buruh. Nantinya selain perserikatan ini berfungsi sebagai pelindung, ia juga akan menjadi gerakan kemandirian tenaga kerja yang tahu akan apa dan untuk siapa dia bekerja.

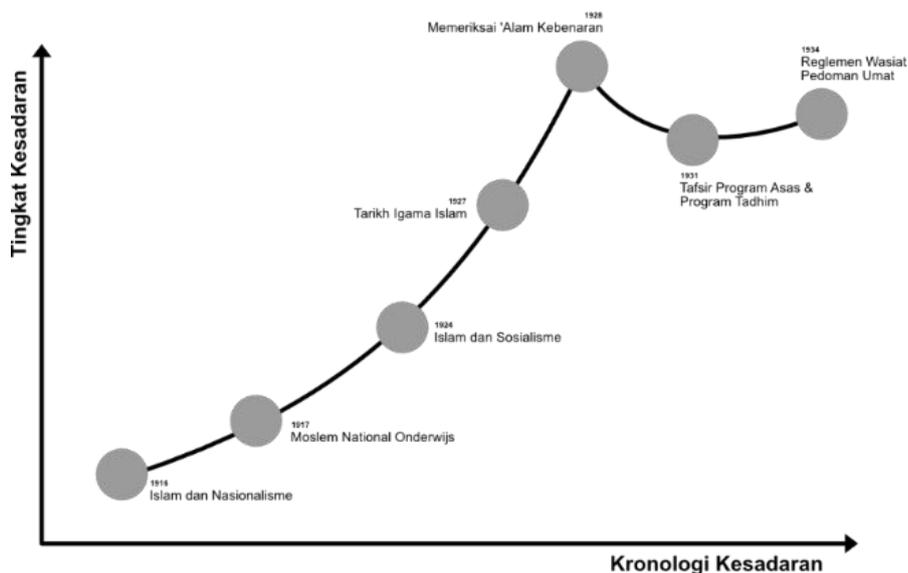
Pertanian juga tak terlewatkan, hak petani atas tanahnya diperjuangkan oleh Pak Tjokro. Contohnya pembebasan hak pakai lahan yang dimiliki Belanda untuk dikembalikan kepada pemiliknya. Mengingat kala itu banyak petani yang menjadi korban penjajahan atas kekayaan SDA (sumber daya alam) Indonesia. Petani yang memiliki tanah dipaksa menanami tanaman yang dibutuhkan oleh belanda di tanahnya hingga 75% luas tanah. Sedangkan mereka yang tidak memiliki lahan garapan dipaksa untuk bekerja tanpa dibayar. Pembangunan-pembangunan saluran irigasi juga dilakukan Pak Tjokro untuk membantu meringankan keperluan petani dalam pengairan.

Dalam gerakan kultural kebudayaan dan pendidikan Pak Tjokro sering kali mengagendakan aktivitas perkumpulan masyarakat untuk melakukan kajian/ngaji pendalaman nilai-nilai keislaman. Juga sadar akan pentingnya pendidikan yang berbasis muatan lokal, bukan muatan barat/Belanda, maka dibuatlah sekolah-sekolah *Serikat Islam Moslem Nationaal Onderwijs* (SI MNO) di cabang-cabang.

Rapinya penyusunan keorganisasian dan masifnya gerakan SI menjadikannya harimau yang mulai ditakuti oleh Belanda. Semua itu tak bisa lepas dari kecerdasan sosok pemimpinnya. Pemimpin yang memiliki cita-cita untuk menjadikan negaranya, negeri tanah airnya berdaulat. Paham atas apa yang diinginkan Belanda menawarkan lobi politik, yang di mana Pak Tjokro ditawari

untuk bergabung menjadi bagian dari *Volksraad*.<sup>86</sup> Lembaga legislatif yang dibuat belanda untuk merumuskan kebijakan-kebijakan di negara Indonesia.

Sudah seperti yang diceritakan di atas, ketajaman pemikiran Pak Tjokro sudah terbit semenjak ia kecil. Semakin kentara ketika ia tinggal di Surabaya dan mendirikan surat kabarnya sendiri. Tulisan-tulisan mengandung nuansa kritik sekaligus konstruktif mewarnai tiap karya beliau. Selama perjalan perjuangannya ini, Pak Tjokro menuliskan hingga Tujuh karya, di antaranya: Islam dan Nasionalisme, Islam dan Sosialisme, *Moslem Nationaal Onderwijs*, Tarikh Agama Islam, Memeriksa Alam Kebenaran, Program Asas Program Tandhim, dan Reglemen Wasiat Untuk Umat.<sup>87</sup>



**Grafik 4.1: Dinamika Pemikiran**

<sup>86</sup> Novrida Q. Lutfillah, *Syarah Sejarah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto*, 121

<sup>87</sup> Novrida Q. Lutfillah, Iskandar Eka Asmuni, *SYARAH SEJARAH PEMIKIRAN H.O.S. TJOKROAMINOTO*.

Tulisan beliau ini ada yang tersusun rapi dalam sebuah buku, uraian opini dalam surat kabar, hingga dalam teks pidato. Menarik ketika mengkaji pemikiran beliau ini, ada suatu jenjang kematangan berpikir, secara rasional dan spiritual. Jika digambarkan dalam bentuk diagram, puncak kesadaran spiritual dan intelektual Pak Tjokro tertulis dalam karyanya *Memeriksa Alam Kebenaran*. Namun, bukan berarti karya beliau yang lainnya tidak mumpuni, justru dari karya-karya beliau yang terdahulu lah, tangga intelektual dapat di tapaki.

Tulisan – tulisan Pak Tjokro selalu kental akan refleksi realitas yang tengah terjadi dalam masyarakat. Mungkin ini dikarenakan bakat beliau dalam dunia jurnalis, sehingga kejadian/fenomena masyarakat menjadi perhatian khusus di tulisan. Gaya seperti ini juga berlaku pada karya beliau *Islam dan Sosialisme*. Karya yang muncul di tengah kuatnya arus sosialisme masuk ke dalam ruang gerak dan batin masyarakat Indonesia.

Munculnya karya ini menjadikan nama Pak Tjokro semakin dikenal, pandangan sosial egalitarian sangat kuat dalam membangun struktur berpikir. Bahkan dengan adanya tulisan ini, tidak sedikit yang menganggap Pak Tjokro adalah sosok sosialis sejati. Anggapan itu lumrah adanya karena memang tulisan ini dibuat tak lain memang untuk menyoroti pandangan sosialisme kala itu. Namun, anggapan bahwasanya Pak Tjokro ialah seorang sosialisme sejati akan terbantahkan ketika detail dari tulisan dibedah. Bukan sosialisme sejati yang akan ditemukan, justru Islam sejati.

Hal pertama yang bisa disoroti terkait penggunaan judul, Pak Tjokro menggunakan redaksi Islam terlebih dahulu sebelum sosialisme, mengartikan bahwasanya Islam yang utama. Paradigma yang digunakan untuk memandang sosialisme adalah Islam bukan sosialisme itu sendiri. Karena sosialisme bukanlah suatu paradigma yang memiliki jangkar kuat, maka ketika digunakan sebagai tiang penyangga akan sangat mudah untuk disalahgunakan untuk kepentingan lain.

Islam dan Sosialisme Pak Tjokro menekankan akan kritik sosialisme yang dikenalkan oleh Karl Marx disebarkan oleh Hegel dan kritik terhadap kapitalisme Adam Smith. Dimana meskipun keduanya merupakan dua pandangan yang saling bertolak belakang kelihatannya, namun memiliki orientasi yang sama. Dua pandangan ini memosisikan materi sebagai entitas di atas segala entitas (menuhankan materi) sehingga yang terjadi hasrat untuk menguasai materi adalah segalanya, yang lebih mengerikan yaitu ketiadaan Tuhan/meniadakan Tuhan.

Dalam pandangan budaya, apa yang diajarkan sosialisme dan kapitalisme sudah sangat salah. Pandangan ini mengubah paradigma dasar masyarakat Indonesia yang semenjak dari nenek moyangnya mempercayai akan adanya Tuhan. Beda dengan ajaran Islam yang dimana pertama kali yang dikenalkan ialah tentang ketauhidan, konsep di mana ada satu Tuhan yang disebut dengan Allah yang merupakan *dzat* yang maha Esa dan Masa Perkasa.

Konsep katauhidan dalam Islam didetailkan lagi dalam konsep yang dikenal dengan rukun iman. 1.) Tauhid, 2.) Shalat, 3.) Zakat, 4.) Puasa, 5.) Haji.

Konsep yang di mana menurut Pak Tjokro kelimanya mengajarkan tentang hakikat dari sosialisme. Artinya Islam adalah sosialisme itu sendiri, maka gerakan sosialis seharusnya bukanlah gerakan yang meninggalkan Tuhan untuk kepentingan pencapaian materi. Materi bukan kunci terwujudnya kebebasan, persaudaraan dan kesetaraan namun Islam adalah kunci, lewat ajaran-ajarannya.

Begitulah muatan dalam Islam dan Sosialisme karya Pak Tjokro, yang pada akhirnya karya ini digunakan untuk mengonstruksi budaya dan paradigma intelektual. Sekaligus sebagai antitesis masifnya paham sosialisme Marx yang masuk dalam ruang pikir putra-putri Indonesia. Dari sini juga gerakan Pak Tjokro yang tiap hembusan nafasnya selalu membawa roh semangat Islam begitu terasa.